

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Aktivitas**

Aktivitas merupakan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 23) menyebutkan aktivitas adalah kegiatan belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja, semakin banyak aktivitas siswa dalam belajar, maka proses pembelajarannya yang terjadi akan semakin baik. Mulyono (dalam [Chaniago: 2001](#)) aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan- kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Sriyono ([dalam Chaniago: 2001](#)) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Dalam aktivitas belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami aktivitas belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam aktivitas belajar. Hamalik (dalam Susanti, 2009: 28) mengemukakan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang

diharapkan, karena itu kegiatan pembelajaran harus mendorong kegiatan aktivitas siswa.

Kunandar (2010: 296) mengemukakan bahwa aspek yang dapat diamati dalam aktivitas siswa yaitu mengajukan pertanyaan, merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, melaksanakan instruksi/perintah, menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, antusias/ semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memotivasi untuk dapat mengerjakan dengan cara sendiri, siswa berdiskusi dengan teman lainnya dalam mengonstruksikan bahan berdasarkan fasilitas yang disediakan guru, siswa merenkonstruksikan pengetahuan yang diperoleh.

Penulis menyimpulkan bahwa aktivitas merupakan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar yang merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Dengan adanya aktivitas, siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, untuk mencapai hal tersebut sebaiknya kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dengan metode konvensional tetapi juga dengan metode dan media pembelajaran lain yang dapat merangsang keaktifan siswa sehingga akan terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru bisa tercapai.

## **B. Belajar**

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Hamalik (2009: 27) mendefinisikan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas dari

itu yakni mengalami. Definisi tersebut diperkuat dengan adanya teori belajar konstruktivisme, Glasersfeld mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar atau filosofi pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Sedangkan menurut Ditjen Dikdasmen konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (dalam Komalasari, 2010: 15).

Kholb (dalam Trianto 2010: 178) belajar adalah cara adaptasi utama manusia, jika kita tidak belajar maka kita pun tidak akan dapat untuk bertahan hidup dan kita tentu saja tidak akan berhasil dengan baik. Gagne dalam SEQIP (2002: 5) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian belajar ialah suatu proses atau perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, sikap, minat maupun keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan terbentuk oleh siswa itu sendiri yang mereka dapat dari pengalaman yang telah mereka miliki.

### C. Hasil Belajar

Tiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, Romiszowski (dalam Abdurrahman 2006: 38) hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*), masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarnya adalah perbuatan atau kinerja. Hamalik (2009: 30) menyebutkan hasil belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sudjana mengemukakan hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tes tertulis maupun lisan. Sedangkan Nasution berpendapat bahwa hasil belajar ialah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (Kunandar, 2010: 276). Soedijarto mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dan mengajar sesuai yang ditetapkan (Nashar, 2004 : 79)

Penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan perubahan siswa dalam membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri mereka, proses penilaian terhadap hasil belajar baik lisan maupun tulisan

dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

#### **D. Model *Cooperative Learning***

##### **a. Pengertian *Cooperative Learning***

Slavin (dalam Isjoni, 2010: 15) *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Michaels (dalam Raharjo dan Solihatin, 2007: 5) berpendapat bahwa *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan pemerolehan belajar.

Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2010: 62) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja dan belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 2-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat homogen. Adapun tujuan model *Cooperative Learning* menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) adalah memaksimalkan belajar

siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Louisell & Descamps (dalam Trianto, 2010: 57) tujuan *Cooperative Learning* adalah karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dalam pemecahan masalah

#### b. Kelebihan dan kelemahan *Cooperative Learning*

Jarolimex & Parker (dalam Isjoni, 2010: 24) model *Cooperative Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

Kelebihan model *Cooperative Learning*:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahannya adalah:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu, memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

### c. Model-Model *Cooperative Learning*

Isjoni (2010: 51) model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat beberapa model yaitu: 1) *Student Team Achievement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) *Grup Investigation*, 4) *Rotating Trio Exchange*, dan 5) *Group Resume*.

Penulis menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, model pembelajaran ini juga dapat merangsang siswa agar lebih aktif dan semangat selama proses pembelajaran, di samping itu model *Cooperative Learning* juga dapat membantu siswa beradaptasi dengan siswa lain mengingat mereka dalam satu tim. Selain itu dapat memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu ataupun kelompok, mengembangkan keterampilan proses kelompok dalam pemecahan masalah.

### E. Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Slavin (dalam Trianto, 2010: 68) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini berguna dalam mengkaji informasi dari pelajaran dan paling efektif ketika pertanyaan memiliki jawaban yang benar secara tunggal. Siswa mampu bekerja sama secara kooperatif. Setelah mengajar pelajaran, membagi

siswa menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok mempunyai minimal empat orang anggota, campur-kemampuan anggota dalam satu tim. Setiap tim bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai informasi. Gunakan kuis/tes untuk menyampaikan informasi, dan berikan skor individu dan tim (dalam Indah: 2011).

a. Tahap-tahap dalam model *Cooperative Learning*

Pada proses pembelajarannya *Student Team Achievement Divison* (STAD) mempunyai 5 tahapan:

1. Tahap penyajian materi atau informasi.
2. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Tes individual.
4. Pengembangan skor perkembangan individu.
5. Pemberian penghargaan.

Penyajian materi guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, setelah memberikan motivasi guru menyajikan materi atau informasi kepada siswa dengan jalan klasikal atau lewat bahan bacaan. Tahap kerja kelompok guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, dalam tahap ini siswa diberi bahan yang akan mereka pelajari, dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas dan saling membantu dalam memberikan pemahaman dan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi dengan baik, kemudian siswa



mengumpulkan lembar kerja mereka sebagai hasil kerja kelompok. Dalam tahap ini peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan kelompok.

Tes individu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi dari masing-masing siswa secara individual, guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa dan pada saat menjawab kuis siswa tidak boleh saling membantu, dengan demikian siswa dapat menunjukkan apa yang telah mereka dapat dari apa yang telah mereka pelajari, siswa bekerja individu selama dalam kelompok pada penelitian ini tes individu dilakukan pada akhir pertemuan. Skor hasil pemerolehan individu ini akan diarsipkan dan menjadi data yang akan digunakan dalam penghitungan skor kelompok.

Perhitungan skor individu dihitung berdasarkan skor awal, pada penelitian didasarkan pada nilai evaluasi sebelumnya, skor awal dapat berubah setelah diadakanya kuis, jadi setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyumbangkan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor yang diperolehnya. Perhitungan skor individu dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan prestasi serta pengetahuan siswa mengenai materi yang diajarkan. Adapun perhitungan skor individu pada penelitian ini diambil dari pengskoran perkembangan individu pada tabel berikut:

Tabel. 1 Cara Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai tes	Skor Perkemangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Nilai sempurna(tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

(Sumber: Slavin dalam Trianto, 2010: 72)

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok. Pemberian penghargaan dilakukan berdasarkan pemerolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, kelompok super.

Adapun predikat yang digunakan untuk menentukan penghargaan terhadap kelompok yaitu:

- a) Kelompok dengan skor rata-rata 15, adalah kelompok dengan predikat baik.

- b) Kelompok dengan skor rata-rata 20, adalah kelompok dengan predikat hebat.
- c) Kelompok dengan skor rata-rata 25, adalah kelompok dengan predikat super.

b. Langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)

Adapun Langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dalam pembelajaran ada enam langkah yaitu sebagai berikut:

Tabel. 2 Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Langkah-langkah	Kegiatan Guru
<p><b>Langkah 1</b> Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa</p>	<p>Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motivasi.</p>
<p><b>Langkah 2</b> Menyajikan/menyampaikan informasi</p>	<p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.</p>
<p><b>Langkah 3</b> Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>Menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.</p>
<p><b>Langkah 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p>
<p><b>Langkah 5</b> Evaluasi</p>	<p>Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p>

<b>Langkah 6</b> Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
--------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------

(Sumber: Ibrahim dalam Trianto, 2009: 71)

c. Kelebihan dan kekurangan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)

Kelebihan dari model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar,
- 2) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- 3) Dapat meningkatkan kreativitas siswa,
- 4) Dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain,
- 5) Dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan,
- 6) Dapat mengidentifikasi perasaannya juga perasaan siswa lain,
- 7) Dapat menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

Kekurangan dari model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) yaitu:

- 1) Setiap siswa harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya,
- 2) Sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) ini harus lengkap,
- 3) Memerlukan banyak waktu.

(dalam Hendy: 2009).

Penulis menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) merupakan suatu model

pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa, dengan model ini siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya bekerja secara individu tetapi siswa juga bekerja secara kelompok, dengan kegiatan tersebut siswa akan dapat meningkatkan produktivitas, aktivitas dan hasil belajarnya.

#### **F. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi tentang Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi, melalui pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Wahab (2009: 1.9) IPS adalah ilmu yang membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan ilmu Hukum, Politik, Ekonomi, ilmu sosial lain seperti Geografis, Sejarah, Antropologi dan lainnya. Fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam dimensi kehidupan sosial sebagai makhluk sosial (Supriatna, dkk., 2006: 4).

Martorella (Raharjo dan Solihatin, 2007: 14) IPS merupakan pembelajaran yang menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan

mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Tujuan pendidikan IPS menurut Gross dalam (Raharjo dan Solihatin 2007: 14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, dan untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Tujuan IPS meliputi tiga aspek yaitu:

- 1). Pengertian (*under standing*), yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia dan kehidupan.
- 2). Sikap dan Nilai (*attitudes and values*), "dimensi rasa" yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan didunia nyata.
- 3). Keterampilan (*skill*) khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS (Jarolimek dalam Sapria, dkk., 2007: 9).

Sapria, dkk., (2007: 22) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SD secara umum menggambarkan penekanan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program Sekolah Dasar. Tujuan ini disusun berdasarkan atas hakekat bahan kajian IPS SD/Pengethuan Sosial dan Sejarah serta citra kemampuan lulusan yang diharapkan.

Fungsi mata pelajaran IPS SD adalah untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini, sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di SD untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (dalam Crisiyanto: 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang tidak hanya mempelajari tentang pendidikan saja, karena dalam IPS juga diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta penyelesaian-penyelesaian masalah yang akan dihadapi dalam masyarakat, sedangkan tujuan IPS secara garis besar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya. Begitu pula pendidikan IPS di SD berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dasar siswa dan membantu pemahaman siswa dari dasar pengetahuan yang akan mereka pelajari.

#### **G. HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: "Apabila diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran IPS, dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2011/2012".